

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami suatu konsep pembelajaran sangat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemahaman dalam suatu konsep merupakan suatu pemahaman pada peserta didik terhadap suatu fakta yang saling terhubung dengan keterampilan yang digunakan dalam situasi baru. Sehingga pemahaman konsep merupakan suatu kecakapan bagi seorang siswa yang mampu menerima, menyerap, dan memahami suatu materi yang dipelajari. Adapun indikator paham konsep mencakup berupa menafsirkan, mengklasifikasikan, memberikan contoh, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Magfiroh & Setiyawati, 2024).

Masih banyak kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran IPAS terutama dalam kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikarenakan karena rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPA yang dilakukan oleh guru menggunakan model pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan pembahasan yang akan dipelajari diantaranya menggunakan perangkat pembelajaran secara konvensional yang berpusat pada guru dengan menyampaikan materi berupa ceramah, tanya jawab, dan diakhiri dengan evaluasi (Anggi Nuriya & Setiyawati, 2023).

Berdasarkan observasi dan menanyakan ke wali kelas IV guru bahwasanya guru dalam menyampaikan pembelajaran tetap menggunakan perangkat pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga siswa merasa bosan sebab hanya menulis pembahasan yang dipelajarinya. Ketika dalam penyampaian materi untuk lebih memahami konsep menurut wali kelas tersebut menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sehingga sejalan dengan yang dilakukan bahwasanya pemahaman konsep yang ada di sekolah tersebut masih dikatakan rendah. Sehubungan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut ialah 75, namun hanya terdapat 48% peserta didik dari jumlah siswa 25 siswa yang belum tuntas dalam

memahami konsep. Dengan penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan akan terbantu untuk peserta didik memahami konsep.

Sehingga keberhasilan dari pemahaman konsep mampu memberikan penjelasan uraian yang berkaitan dengan sesuatu yang dibahas atau suatu topik dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Tidak hanya dirinya sendiri, tetapi dapat menjelaskan kepada peserta didik lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi pembelajaran (Magfiroh & Setiyawati, 2024).

Manusia diciptakan dan diberi akal pengetahuan untuk menggali apa yang mereka lihat secara nyata. Untuk menggali dan memperdalam akal mereka dapat dilakukan di suatu pendidikan atau menuntut ilmu disekolah untuk mendapatkan apa yang mereka cari melalui belajar materi yang dipelajari di sekolah (Salahudin, 2025). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisikan tentang pendidikan itu suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki untuk dirinya, Masyarakat, bangsa, dan Negara. Kesadaran pentingnya dalam Pendidikan bagi semua orang untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang belum mereka ketahui.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang pendidikan yang akan membahas ilmu yang berkaitan dengan alam. IPA adalah suatu pengetahuan yang berkaitan dengan mencari tahu suatu hubungan secara sistematis mengenai alam dengan nyata, konsep, maupun prinsip. Pendidikan IPA diajarkan di sekolah dapat menekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi yang ada pada peserta didik untuk memahami alam secara ilmiah (Silifia, Perdiansyah, & Mawardi, 2023).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat mengaitkann suatu fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dapat disajikan dalam benda – benda konkret yang dijadikan sumber utama dalam pembelajaran. Pada hakikatnya

IPA memiliki 3 bagian, yaitu proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah (Magfiroh & Setiyawati, 2024). IPA sebagai proses ilmiah berarti keterampilan untuk menelaah berbagai fenomena alam dengan menggunakan cara tertentu untuk menghasilkan pengembangan ilmu selanjutnya. IPA sebagai produk ilmiah memiliki arti terhimpun dari beberapa pengetahuan baik secara fakta, konsep, prinsip, dan teori. IPA sebagai sikap ilmiah yang memiliki suatu sifat yang tidak dipelajari ketika pembelajaran, namun suatu sifat dapat dilakukan ketika peserta didik mempelajari suatu contoh positif yang dikembangkan oleh seorang guru (Suhelayanti, et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi peserta didik dapat mengaitkan dengan lingkungan belajar sebagai sumber materi pembelajaran. Tidak hanya dalam buku sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Melainkan dengan mengaitkan materi dengan lingkungan menjadi tempat pembelajaran dan membuat peserta didik secara langsung dengan alamnya. Dengan mengamati secara langsung akan membuat pemahaman konsep peserta didik lebih mendalam. Sebab memahami suatu konsep dapat dilakukan secara pengamatan langsung.

Pemilihan model pada pelaksanaan pembelajaran yang sesuai merupakan langkah utama untuk tercapainya materi dipahami oleh peserta didik. Model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru ialah salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* merupakan salah satu langkah dalam pembelajaran berupa pengembangan dari model pembelajaran generative dan dikembangkan oleh kelompok *Children Learning in Science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver tahun 1988. Driver memberikan nama *general structure of a constructivism teaching sequence* atau dapat diartikan sebagai “Struktur umum urutan pengajaran konstruktivisme, perubahan konseptual pandangan tentang pembelajaran dalam sains” (Wartulas & Sadilah, 2023).

Model pembelajaran *Children Learning in Science* ialah suatu model yang berorientasi pada konstruktivisme oleh Piaget. Model ini berusaha untuk

mengembangkan pemahaman berdasarkan hasil dari penglihatan maupun percobaan secara langsung yang dilakukan oleh siswa. Hal ini akan memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya melalui pemecahan masalah yang telah dilakukannya dengan mengumpulkan ide-ide.

Model *Children Learning in Science* merupakan suatu rancangan yang sistematis dalam pembelajaran dengan mengembangkan ide atau pemikiran peserta didik dengan menghadirkan suatu permasalahan dan merekonstruksi permasalahan tersebut berdasarkan pengamatan atau penelitian yang dilakukan. Kerangka pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah menciptakan ide, menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kreativitas sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih efektif dan produktif (Silifia, Perdiansyah, & Mawardi, 2023).

Agar tercapai suatu materi yang dipahami oleh siswa ialah dengan menambahkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu dalam pembelajaran dengan tujuan untuk menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran yang mampu memusatkan peserta didik berupa perhatian, minat, pikiran, dan perasaan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Evitasari & Aulia, 2022). Bantuan media pembelajaran mampu menjadikan kegiatan pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik, terutama dalam pembelajaran IPA.

Alat atau media yang dapat digunakan sesuai dengan kehidupan nyata ialah dalam bentuk 3D. Menurut Agustina diorama adalah suatu media yang dapat memberikan pengetahuan atau pemahaman yang bisa diperlihatkan secara langsung dari seluruh arah dengan keadaan yang sebenarnya (Bali & Zahroh, 2023). Selain itu diorama dapat diartikan sebagai representasi tiga dimensi kecil yang diciptakan dengan tujuan menggambarkan pemandangan yang sebenarnya yang menciptakan kesan nyata.

Berdasarkan wawancara kepada wali kelas, dengan penggunaan media pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan

media pembelajaran harus sesuai berdasarkan pembahasan pelajaran yang akan dipelajari. Dengan menggunakan media diorama dapat dikatakan menjadi salah satu langkah dalam penyampaian materi kepada peserta didik dengan menggunakan media yang dapat dilihat dari berbagai arah. Dengan bantuan media diorama seolah-olah dapat dilihat secara langsung materi yang dipelajari meskipun berupa gambar namun terkesan nyata.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada disekolah, peneliti tertarik dengan tingkat pemahaman konsep peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran yang bukan digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dengan berbantuan media diorama. Sebab, berdasarkan wawancara kepada guru dengan penggunaan media mampu membantu siswa dalam memahami suatu materi yang dipelajari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan yang disampaikan pada pendahuluan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep peserta didik di kelas eksperimen dalam menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* dengan berbantuan media diorama pada mata Pelajaran IPAS di kelas IV A SDN 086 Cimincrang Bandung?
2. Bagaimana pemahaman konsep peserta didik di kelas kontrol dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media diorama pada mata Pelajaran IPAS di kelas IV B SDN 086 Cimincrang Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep pada pembelajaran IPAS antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* berbantuan media diorama dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media diorama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti berdasarkan dari penyusunan rumusan masalah diatas adalah diantaranya:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik di kelas eksperimen dalam menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* berbantuan media diorama dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV A SDN 086 Cimincrang Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media diorama dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV B SDN 086 Cimincrang Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS anatar kelas yang menggunakan model pembelajaran *Children Leranig in Science* berbantuan media diorama dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media diorama di SDN 086 Cimincrang Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adanya dilakukan penelitian ini mampu nenberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis kepada institusi Pendidikan, pendidik, dan juga kepada siswa.

1. Manfaat Teoritis

Dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Dan juga mampu memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan dapat mengembangkan berbagai keterampilan untuk siswa, terkhusus pada pemahaman konsep.

b. Bagi Guru

Dalam meneliti kemampuan peserta didik mampu dijadikan sebagai sarana informasi kepada guru mengenai model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dan menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk menciptakan hasil belajar yang maksimal

c. Bagi Siswa

Peneliti mengharapkan peserta didik dapat memperbaiki baik dalam keterampilan maupun memahami suatu konsep pada pembelajaran IPAS. Serta dapat memunculkan semangat baru dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Untuk peneliti mampu menambahkan wawasan dan pengalaman secara langsung pada saat proses penelitian dilaksanakan di suatu sekolah yang diteliti.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dijadikan oleh peneliti ialah pembelajaran yang ada pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Namun seiring dengan pergantian kurikulum, mata Pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS. Tetapi, kajian dari isi buku tersebut terpisah antara kajian pengetahuan alam dengan kajian pengetahuan sosial.

Terdapat 8 bab pembahasan yang harus dipelajari oleh peserta didik yang terdapat pembahasan baik berupa pengetahuan alam maupun tentang

pengetahuan sosial. Materi tersebut akan dipelajari dalam 2 semester dalam satu tahun pembelajaran.

F. Kerangka Berpikir

Children Learning In Science (CLIS) merupakan suatu model yang bertujuan untuk meningkatkan konsep siswa. Model pembelajaran ini lebih mengutamakan pengembangan baik dari ide atau gagasan seorang peserta didik dengan memberikan suatu permasalahan dan merekonstruksi masalah berdasarkan hasil observasi maupun melakukan percobaan. Model ini mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menciptakan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan inovasi dalam pembelajaran sehingga akan lebih efisien dan bermanfaat (Silifia, Perdiansyah, & Mawardi, 2023)

Model *Children Learning in Science* merupakan satu model yang berbasis konstruktivis yang mana peserta didik dapat menerima materi dari guru, kemudian ditulis dan harus dirubah dari pengetahuan, mencari, dan menemukan pengetahuan dengan aktif sehingga akan meningkatkan pemahaman pada peserta didik (Magfiroh & Setiyawati, 2024). Konstruktivisme ialah salah satu teori yang berasal dari tokoh psikolog diantaranya Piaget (1972) dan Vygotsky (1978) yang memberikan landasan secara teoritis bahwasanya pengetahuan tidak diterima secara pasif oleh individu, melainkan diciptakan dan dikonstruksi secara aktif melalui interaksi secara intensif antara peserta didik dengan lingkungan fisik maupun sosial serta melalui akumulasi pengalaman personalnya (Putri, Suntari, & Yudha, 2025).

Adapun sintak dalam model pembelajara *Children Learning in Science* dapat dirinci sebagai berikut:

1. Orientasi (*orientation*) yang mana guru berupaya untuk memusatkan perhatian peserta didik dapat dilakukan dengan cara, menyebutkan dan memperharikan suatu fenomena yang terjadi di kehidupan nyata yang berkaitan dengan topik
2. Pemunculan gagasan (*elicitation of ideas*) memunculkan konsepsi awal,

contohnya dengan meminta peserta didik untuk menuliskan yang telah dipahami mengenai subjek diskusi atau memberikan suatu jawaban terhadap pertanyaan secara bebas.

3. Penyusunan ulang gagasan (*restricting of ideas*) dilakukan dengan cara mendahulukan pembukaan situasi dengan konflik. Seperti, melalui diskusi peserta didik dapat memunculkan gagasan yang ditemui pada kegiatan diskusi kelompok kecil, dan menyampaikan laporan hasil diskusi di depan kelas
4. Penerapan gagasan (*application of ideas*) pada tahap ini peserta didik memberikan jawaban atas susunan sistematis pertanyaan untuk mengimplementasikan ide ilmiah yang diperoleh peserta didik. Gagasan yang direkonstruksi dapat digunakan untuk menganalisa berbagai macam isu dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada.
5. Pemantapan gagasan (*review change in ideas*) peserta didik dibimbing dan diberikan umpan balik agar konsep yang didapatkan menjadi kuat (Febrianti, Saefurohman, & Juhji, 2019).

Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu informasi atau konsep dengan menggunakan kosa kata sendiri dan mampu menginterpretasikan atau kesimpulan dalam berbentuk angka, huruf, simbol, bagan, dan lain-lainnya. Menurut Anderson, terdapat tujuh indikator dalam aspek pemahaman, diantaranya:

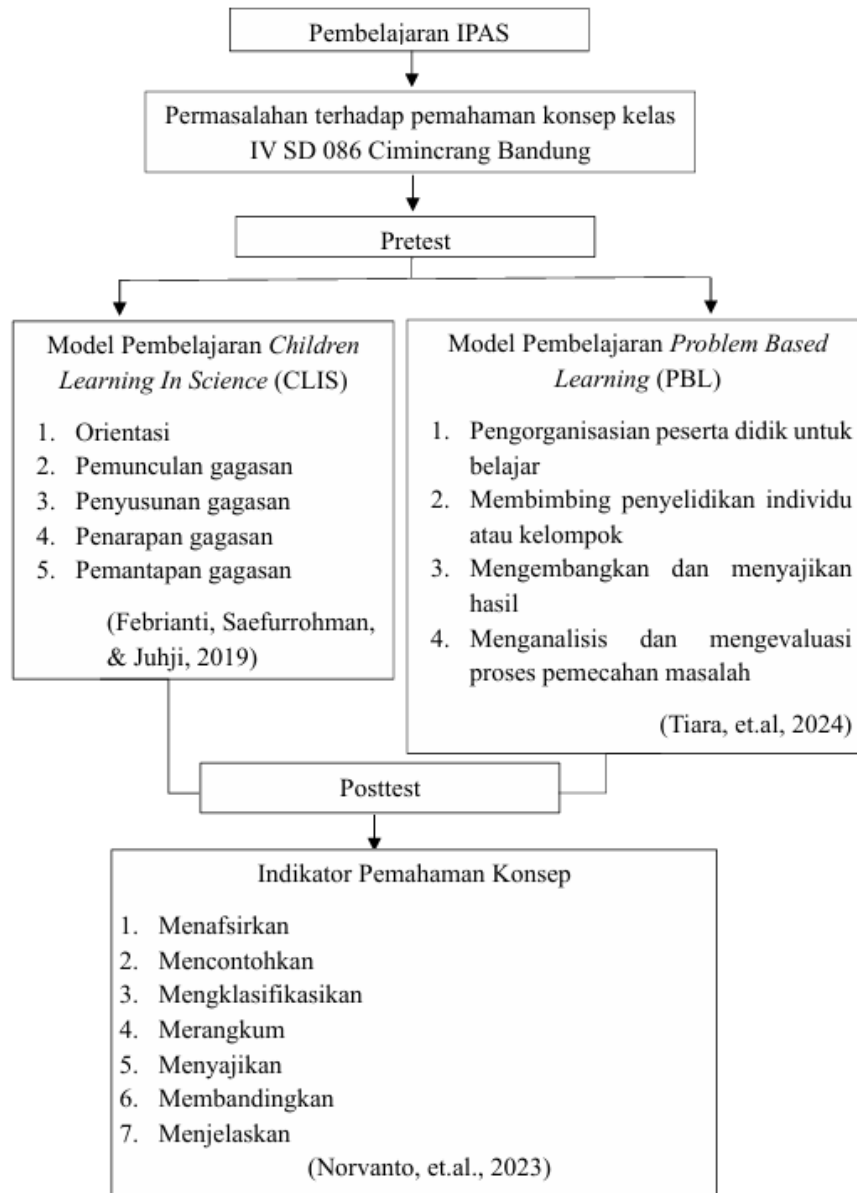
1. Menafsirkan, yaitu menjelaskan suatu fenomena menjadi lebih baik.
2. Mencontohkan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik utama dari suatu gambaran atau prinsip umum.
3. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan tahapan memperhatikan ciri atau ragam yang sesuai dengan contoh, gambar, atau prinsip tertentu.
4. Merangkum yang dapat dilakukan dengan menyajikan suatu kalimat yang mewakili informasi yang diterima.
5. Menyimpulkan berupa tahapan yang dapat dilakukan untuk menarik inti

sari dari suatu peristiwa yang terjadi.

6. Membandingkan tahapan yang mencatat kesamaan perbedaan antara dua atau lebih objek
7. Menjelaskan hal ini dapat dilakukan siswa bisa menciptakan dan menyajikan informasi ulang dari suatu kejadian yang terjadi (Novanto et al., 2023).



Adapun kerangka berpikir dapat diilustrasikan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Model Pembelajaran CLIS Berbantuan Media Diorama terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPAS Kelas IV

G. Hipotesis

H₀ : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model *Children Learning in Science* (CLIS) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model yang sering dilakukan oleh guru.

H₁ : Terdapat pengaruh pemahaman konsep dengan menggunakan model Pembelajaran *Children Learning in Science* yang berbantuan media diorama di kelas Eksperimen dibandingkan kelas control dengan menggunakan model pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru.

H. Penelitian Terdahulu

Terdapat 5 penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai tugas akhir mahasiswa yang menjadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun pemaparan mengenai hasil tugas akhir tersebut adalah diantaranya:

1. Penelitian oleh Tri Ayu Lestari dalam judul skripsinya “Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Di SD Swasta Darma Medan Johor” dilakukan di kelas V SD Swasta Darma Medan, yang memakai dua kelas kelas V A sebagai kelas Kontrol dan V B sebagai kelas Eksperimen. Tes yang diberikan kepada siswa di kelas tersebut masing-masing berjumlah 27 orang. Berupa tes uraian sebanyak 5 soal valid.

Pertama melakukan pretest ke kelas eksperimen dengan memperoleh rata-rata 63,7073 berdasarkan hasil perhitungan dengan statistika mendapatkan hasil 15 orang siswa atau 56% siswa yang mencapai nilai diatas rata-rata. dan terdapat sebanyak 12 orang siswa atau 44% yang berada di bawah rata-rata. Setelah mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran diketahui bahwa ada 12 orang siswa yang memperoleh nilai

pada rentang 89,5-97,5. Mereka mampu menjawab dengan sempurna sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki kategori baik untuk mengerjakan soal dari keterampilan proses sains.

Adapun untuk kelas kontrol mendapatkan rata-rata sebesar 53,148. Sebanyak 14 orang siswa atau 49% siswa dengan nilai diatas rata-rata. Dan terdapat 13 orang siswa atau 51% mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Pada kelas kontrol ini menggunakan model pembelajaran konvensional mendapatkan rata-rata 81,48. Sebanyak 13 orang siswa atau 48% dari keseluruhan mendapatkan nilai diatas rata-rata, dan 14 orang siswa atau 52% dari jumlah keseluruhan yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Dengan hasil nilai pada rentang 81,5-93,5. Sehingga, model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) pada mata Pelajaran IPA dari hasil menunjukkan bahwa efektif untuk dipakai. Hal ini karena dilihat dari hasil *pretest* kepada siswa. Setelah dibuktikan dengan uji hipotesis, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, H_a menyatakan bahwa rata-rata keterampilan proses sains dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) lebih tinggi daripada hasil belajar dengan pembelajaran secara konvensional. Dapat dilihat dari perbedaannya hasil posttest kelas eksperimen mendapatkan rata-rata 86,48 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai posttest kelompok control yaitu dengan rata-rata 81,48 (Lestari, 2020).

2. Intan Purnama Sari melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 79 Bengkulu Tengah”. Penelitian dilakukan di kelas IV dengan berjumlah 30 orang.

Siswa diwajibkan untuk aktif ketika dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya hal itu, siswa diwajibkan untuk mengemukakan pendapat masing-masing tentang tema yang akan dibahas sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing. Jawaban yang akan mereka dapatkan dari

membaca dan disusun menjadi ringkasan serta diceritakan melalui tulisan dan disampaikan di depan kelas.

Berdasarkan hasil pretest diperoleh rata-rata 69,83 dengan persentase ketuntasan klasikal 73,33 hal ini menunjukkan kemampuan awal siswa tentang materi yang diujikan masih sangat rendah karena umumnya siswa belum mempelajarinya. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model CLIS (*Children Learning in Science*), diadakan *posttest* dengan hasil rata-rata skor adalah 76,33 dengan persentase ketuntasan klasikal 100%. Terjadinya peningkatan hasil tes ini, karena siswa menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajarinya dari perlakuan pembelajaran yang telah diberikan

Model CLIS (*Children Learning in Science*) merupakan suatu model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa sehingga termotivasi untuk mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan, tidak bersifat abstrak, dan membantu membangkitkan minat siswa untuk mengarang (Sari, 2022).

3. Penelitian yang disusun oleh Meilani Shofarindah yang berjudul “Penerapan Model *Children Learning in Science* (CLIS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah” yang dilakukan dengan memberikan pretest kepada peserta didik dengan menghasilkan nilai pada kelas eksperimen sebanyak 46,30 dengan perolehan nilai terkecil 25 dan nilai terbesar 65. Nilai rata-rata yang diperoleh sangat jauh di bawah KKM mata pelajaran IPA yaitu 70. Maka, hasil pretest menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari masih kurang dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa juga masih sangat kurang. Sehingga dari hasil tersebut diberikan model pembelajaran berupa *Children Learning in Science* (CLIS). Beberapa pertemuan yang dilakukan peneliti terdapat kenaikan pada pertemuan pertama sebanyak 44,9%, pertemuan kedua 69,6%, pertemuan ketiga 74,6%, dan pembelajaran keempat mendapatkan persentase 86,2%.

Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak diberikan reaksi model untuk diuji, melainkan menggunakan model berupa *Problem Based Learning* (PBL) hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran pertama memperoleh nilai rata-rata sebesar 44,2% yang dikategorikan cukup aktif, karena pada pembelajaran pertama siswa lebih memfokuskan pada pengenalan bersama guru dan menstimulasi semangatnya untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya. Kemudian, pada pembelajaran kedua dan ketiga mengalami kenaikan dengan memperoleh rata-rata nilai persentase yang sama, yaitu 47,8%. Meskipun tidak mengalami kenaikan yang cukup tinggi, tetapi persentase tersebut menunjukkan keaktifan siswa pada pembelajaran kedua lebih baik. Tetapi, pada pembelajaran terakhir keaktifan siswa mengalami penurunan dengan perolehan rata-rata nilai persentase adalah 47,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menggunakan model *Children Learning in Science* (CLIS) lebih baik digunakan daripada model pembelajaran PBL. Sebab dilihat dari perbandingan persentase yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat kesamaan dengan peneliti ialah dalam penggunaan model pembelajaran berupa *Children Learning in Science* (CLIS) serta kesamaan dalam pendekatan yang diambil serta metode berupa quasi eksperimen (Shofarindah, 2024).

4. Penelitian oleh Deri Intan Pratiwi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Di SDN 01 Kepahiang”. Peneliti melakukan penelitian di SDN 01 Kepahiang dengan menggunakan 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan kelas V A dan kelas control menggunakan kelas V B.

Hasil pretest yang dilakukan peneliti pada kelas control mendapatkan hasil 65,62 dan rata-rata nilai eksperimen mendapatkan hasil 64,92. Terjadinya rendah nilai rata-rata dikarenakan guru menggunakan metode konvensional yaitu dengan ceramah dan penugasan satu arah. Sehingga siswa menjadi pasif sebagai penerima informasi dari guru tanpa melibatkan adanya tanya jawab.

Peneliti melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan model pembelajaran berupa model Children Learning in Science. Diberikannya posttest dan mendapatkan nilai rata-rata yaitu 80,33 dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 47.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya skor hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan nilai posttest yang dianalisis dengan menggunakan uji independent sample t-test. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model Children Learning in Science terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS di kelas V (Pratiwi, 2025).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ihza dengan judul “Pengaruh Model Children Learning in Science (CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III UPT SPF SD Inpress Sambung Jawa 1 Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenisnya Quasi Eksperimen. Dengan populasi kelas III yang berjumlah 56 siswa dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas III A dan kelas III B.

Berdasarkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas control mendapatkan hasil rata-rata kelas eksperimen mendapatkan 86,22 dan kelas control mendapatkan hasil 74,24. Dapat dilihat nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas control.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dengan penggunaan model pembelajaran Children Learning in Science dapat berpengaruh terhadap hasil belajar kelas III UPT SPF SD Inpres Sambung Jawa 1 Kota Makassar daripada dengan menggunakan model pembelajaran secara konvensional (Nurul, 2024).

